



PENINGKATAN PEMAHAMAN KESETARAAN GENDER MELALUI ROLE-PLAYING PADA ANAK KELOMPOK B

Niken Suci Dwi Anggraini Apriana*, Waraningtyas Palupi, Anjar Fitrianingtyas
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret, Indonesia
Corresponding author: nikenapriana112@gmail.com

ABSTRAK

Kesetaraan gender merupakan hal yang masih menjadi polemik dikalangan Masyarakat Indonesia dikarenakan budaya patriarki yang masih melekat. Oleh karena itu penelitian bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kesetaraan gender melalui metode *role playing* pada anak kelompok B. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif. Sumber data penelitian ini meliputi anak kelompok B, informan (guru kelas B), dan dokumen (RPPH, buku penilaian, instrument penilaian anak, analisis hasil evaluasi belajar anak, dan rekaman proses pembelajaran). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Analisis data menggunakan teknik analisis interaktif. Hasil dari tindakan penelitian yang telah dilakukan tentang peningkatan pemahaman kesetaraan gender anak kelompok B, yaitu anak yang mendapatkan nilai tuntas pada kondisi awal (pratindakan) sebanyak 9% (2 anak), sedangkan pada siklus I 46% (10 anak), dan pada siklus II 82% (18 anak). Hasil tersebut sudah melebihi target indikator yang ditetapkan peneliti yaitu 80%. Hal ini membuktikan bahwa adanya peningkatan pemahaman kesetaraan gender setelah diberikan stimulasi melalui metode *role playing* pada anak kelompok B.

Kata Kunci: kesetaraan gender; bermain peran; anak usia dini

ABSTRACT

Gender equality was something that still polemic among Indonesian society due to the patriarchal culture that still inherent. This study aimed to increase the understanding of gender equality through role playing for children in group B. This research was a classroom action research with a qualitative approach. Sources of research data included children in group B, informant (teacher of class B TKII Al-Abidin Boyolali), and documents (RPPH, assessment books, children's assesment instrument, analysis of children's learning evaluation result, and learning process record). Data collection techniques used were observation, interviews and documentation. Source data triangulation and methodical triangulation were used to test the validity of data. The result of the classroom action research showed score for pre-research was 9% (2 children); first cycle was 46% (10 children); second cycle was 82% (18 children) who have reached the target. These results have exceeded the target indicators set by the researchers, namely 80%. Thus prove that there was an increase in understanding of gender equality through the role playing method for children in group B.

Keywords: *gender equality; role playing; early childhood*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan. Masa anak usia dini merupakan periode emas bagi anak karena pada periode ini merupakan tahap perkembangan kritis. Pada masa inilah anak mulai mengenal diri dan lingkungannya. Setiap individu berbeda antara satu dan lainnya dan setiap kepribadian yang terbentuk dipengaruhi oleh kebiasaan yang ditanamkan sejak kecil, sehingga perlu adanya pembiasaan yang baik dan benar, terutama perihal gender. Ilmuwan sosial menciptakan istilah gender untuk menggambarkan perbedaan alami dan budaya yang dipengaruhi antara kedua jenis kelamin. Adanya perbedaan peran gender menyadarkan kita akan peran yang dimainkan oleh laki-laki

dan perempuan, sehingga dapat tercipta gambaran relasi gender yang dinamis yang mencerminkan realitas sosial. Gender dapat dikatakan sebagai konstruksi sosial dan budaya yang tertanam melalui proses sosialisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya, serta yang menjelaskan perbedaan peran, fungsi, status, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan. Menurut (Utaminingsih, 2017), gender digunakan untuk menjelaskan perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang bukan merupakan bawaan dari Tuhan Yang Maha Esa dan yang bersumber dari budaya yang dipelajari dan tertanam pada keluarga sejak dini. Namun, kesetaraan gender mengacu pada situasi saat laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki akses dan jaminan perlindungan atas semua hak yang sama sebagai manusia seutuhnya, sehingga memungkinkan mereka untuk berpartisipasi penuh dalam semua aspek sosial (Telnoni, 2020). Menurut Papalia dkk. (2011), identitas gender adalah kesadaran seseorang akan jenis kelamin mereka sendiri dan orang lain. Kedua, Papalia dkk. (2011) mendefinisikan peran gender yaitu perilaku, perhatian, sikap, keterampilan dan pertimbangan ciri kepribadian sosial yang tepat dari tiap jenis kelamin. Oleh karena itu, jika kita ingin anak kita tumbuh kuat, mandiri, dan mampu saling menghormati, kita harus memastikan bahwa mereka diberi kesempatan yang sama di masa kanak-kanak tanpa memandang jenis kelamin mereka.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 84 Tahun 2008, Pedoman Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender (PUG) di bidang pendidikan, peningkatan kesetaraan dan keadilan gender di bidang pendidikan sangat penting untuk lebih menjamin bahwa semua warga negara baik laki-laki maupun perempuan dapat mengakses layanan pendidikan, berpartisipasi aktif, menguasai, dan memperoleh manfaat dari pembangunan pendidikan, sehingga laki-laki dan perempuan dapat mengembangkan potensi dirinya secara maksimal. Pembeneran ini menjelaskan bagaimana laki-laki dan perempuan setara secara logis, tetapi tidak menghilangkan kodratnya sebagai makhluk dengan identitas gendernya. Hal ini sejalan dengan tujuan dari *Millenium Development Goals* (MDGs) yang meliputi pemberdayaan perempuan dan memajukan kesenjangan gender. Untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang kesetaraan gender, salah satu caranya adalah dengan meningkatkan manajemen institusi pendidikan dan promosi pendidikan yang berorientasi gender (Peran, 2019).

Kesetaraan gender bagi anak yaitu adanya persamaan perlakuan terhadap anak baik di dalam maupun di luar kelas, termasuk memperlakukan semua anak secara adil dalam proses pembelajaran, dapat membentuk anak menjadi tangguh, mandiri, dan mampu menghargai perbedaan, agar anak saling menghargai dan tidak dibedakan perannya (Mardiyah, 2018). Masih terdapat kesenjangan gender dalam proses pembelajaran di beberapa daerah, antara lain sebagai berikut: (1) Materi bahan ajar yang pada umumnya masih bias gender; (2) Proses pembelajaran di kelas yang belum sepenuhnya mendorong partisipasi aktif secara seimbang antara siswa laki-laki dan perempuan; dan (3) Lingkungan fisik sekolah yang belum dimodifikasi untuk memenuhi kebutuhan spesifik anak laki-laki dan perempuan. Mempelajari perbedaan gender agar sesuai dengan yang diharapkan merupakan tugas penting perkembangan sosial yang harus diselesaikan oleh anak usia dini, sehingga pembahasan tentang gender perlu diperkenalkan sejak usia dini. Selain itu, tujuan adanya kesetaraan gender menurut pendapat (Nuszulfa, 2017) ialah untuk

menghilangkan stereotipe gender yang merefleksikan kesan dan keyakinan tentang perilaku yang tepat untuk anak laki-laki dan perempuan, serta menekan terjadinya bias gender. Sementara itu, menurut Syekh dkk. (2021) bahwa untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender yang tidak hanya diusahakan oleh salah satu pihak, tetapi dibutuhkan kerjasama antar semua komponen yaitu sekolah, orangtua, peserta didik, pengelola dan juga masyarakat. Tujuan pendidikan kesetaraan gender, sebagaimana dinyatakan oleh (Utomo & Ekowati, 2019) adalah untuk membantu siswa memperoleh perspektif tentang masyarakat yang harus menghargai laki-laki dan perempuan. Untuk memastikan agar anak benar-benar menginternalisasi nilai-nilai kesetaraan gender, upaya peningkatan kesetaraan gender dalam pendidikan dapat dimajukan dengan menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan dengan metode yang tepat.

Havighurts (Yusuf, 2005) memaparkan beberapa kegiatan anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak B yang penting untuk perkembangan anak usia dini, yaitu: 1) Cara buang air kecil dan buang air besar dengan cara yang dapat diterima secara sosial, seperti di lokasi tertentu setiap hari; 2) Membedakan jenis kelamin dengan melihat tindakan, penampilan, dan pakaian orang; 3) Mencapai keadaan fisiologis dan stabilitas fisik; 4) Membentuk konsep sederhana (pemahaman) tentang realitas, sosial, dan alami; 5) Belajar menjalin hubungan emosional dengan teman sebaya; dan 6) Belajar mengadakan hubungan baik dan buruk, yang berarti mengembangkan kata hati. Berdasarkan artikel penelitian *Pendidikan Perspektif Gender Anak Usia Dini* oleh Roziqoh & Suparno (2014), diuraikan indikator-indikator sebagai berikut: 1) Peserta didik laki-laki dan perempuan mampu mengutarakan pendapat dan argumentasinya di dalam kelas; 2) Peserta didik laki-laki dan perempuan terlibat dalam semua jenis permainan; 3) Peserta didik laki-laki dan perempuan mengerjakan tugas yang sama dalam di dalam kelas; 4) Peserta didik laki-laki dan perempuan bermain bersama tanpa membedakan berdasarkan jenis kelamin; 5) Peserta didik laki-laki maupun perempuan mampu memimpin kelas; 6) Peserta didik laki-laki maupun perempuan menggunakan fasilitas atau sarana dan prasarana bermain tanpa membedakan berdasarkan jenis kelamin; 7) Peserta didik laki-laki dan perempuan dapat memecahkan masalah secara bersama-sama; 8) Peserta didik laki-laki dan perempuan terlibat dalam penyusunan materi proses belajar-mengajar; 9) Peserta didik laki-laki dan perempuan terlibat dalam mengevaluasi proses belajar mengajar; dan 10) Peserta didik laki-laki dan perempuan bersama-sama menentukan aturan dan kesepakatan di dalam proses belajar mengajar.

Selama observasi awal yang dilakukan peneliti di TKII Al-Abidin Boyolali, guru menjelaskan bahwa, “selama ini pendidikan kesetaraan gender diperkenalkan dengan metode ceramah, sehingga belum semua anak benar-benar memahami perihal kesetaraan gender.” Penelitian yang dilakukan Yulia (2020) judul *Literature Review: Pengaruh Pendidikan Pengenalan Gender Metode Bercerita dan Bermain Peran Terhadap Kemampuan Pengenalan Gender Pada Anak Usia Dini* menunjukkan bahwa pengenalan gender pada anak usia dini dapat dilakukan dengan merencanakan kegiatan belajar mengajar seputar bermain peran. Temuan penelitian terdahulu bahwa bermain peran memiliki efek pada kemampuan gender pada anak usia dini. Sebagai contoh lain, sebuah penelitian yang dilakukan di Indonesia dan

dipublikasikan dengan judul *Implementasi Pengenalan Gender pada Anak Usia Dini melalui Kegiatan Bermain Bombix di KB Nanda Ceria Bocex Karangploso Malang* (Ummah, 2021) menemukan bahwa mengajarkan anak untuk mengidentifikasi gendernya sejak dini dapat dicapai melalui kombinasi pembiasaan dan bermain. Karena itulah, sangat penting bagi pendidik untuk mengembangkan pemahaman yang lebih bernuansa tentang pentingnya kesetaraan gender.

Pentingnya mengajarkan kesetaraan gender di sekolah dikarenakan masih ada kesenjangan gender yang signifikan tentang peran dan gender. Ada juga budaya patriarki dan kurangnya pengetahuan orang tua tentang kesetaraan gender. Kesetaraan gender adalah sesuatu yang harus diajarkan di kelas dan di rumah. Misalnya, banyak anak laki-laki dilarang bermain dengan mainan dapur dan banyak anak perempuan dilarang bermain sepak bola, padahal kedua kegiatan tersebut bermanfaat bagi perkembangan fisik dan motorik anak di masa kanak-kanak. Meskipun tidak ada aturan tegas yang menyatakan bahwa warna merah muda hanya cocok untuk anak perempuan, anak laki-laki akan tetap dianggap aneh jika mengenakan pakaian berwarna merah muda karena merah muda diasosiasikan dengan anak perempuan. (Nuszulfa, 2017). Terkait hal itu, (Indarni, 2012) berpendapat bahwa bias gender yang ada di ruang kelas dan sekolah adalah nyata. Kepatuhan, mengikuti aturan, kerapian, dan ketertiban adalah ciri-ciri yang lebih umum dikaitkan dengan anak perempuan daripada anak laki-laki. Mengingat masalah ini, jelas bahwa kita memerlukan pendekatan pendidikan yang berbeda yang membantu anak-anak memahami konsep kesetaraan gender, salah satu pendekatan yang cocok untuk anak adalah bermain peran.

Salah satu metode yang dapat dipergunakan guru untuk menanamkan kesetaraan gender pada anak adalah metode *role play*. Metode *role play* merupakan metode yang mendramatisasikan tingkah laku dan mimik wajah seseorang dalam mengungkapkan perasaan yang dialami (Arsyad & Sufemi, 2018). Bermain peran merupakan model yang fleksibel yang dapat digunakan untuk mencoba mencapai berbagai tujuan pedagogis (Uno, 2014) Siswa dapat belajar empati untuk diri mereka sendiri dan orang lain serta mengembangkan keterampilan pemecahan masalah mereka melalui bermain peran. Permainan peran makro yaitu dimainkan langsung oleh anak, sedangkan mikro dimainkan dengan menggunakan benda-benda seperti boneka, patung, dll. Jenis permainan yang akan dibahas lebih lanjut oleh peneliti adalah bermain peran makro, seperti yang sudah dijelaskan bahwa anak usia dini belajar melalui pengalaman langsung yang dirasakan oleh anak, sehingga diharapkan bahwa dengan bermain peran anak dapat dengan mudah memerankan tokoh dan merasakan langsung bagaimana rasanya menjadi tokoh tersebut. Selanjutnya, anak-anak perlu mengambil bagian aktif untuk belajar bagaimana memainkan peran, dan ini dimaksudkan untuk menjadi pengalaman belajar yang menyenangkan yang tidak hanya terfokus pada instruktur.

Pembahasan di atas menguraikan bahwa menanamkan rasa kesetaraan gender pada anak usia dini merupakan tujuan pendidikan yang sangat penting. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa mengajarkan kesetaraan dan keadilan gender merupakan komitmen nasional dan internasional (Intan, 2022). Hal ini menunjukkan pentingnya peningkatan kesetaraan dan keadilan gender di bidang pendidikan untuk lebih menjamin semua warga negara, baik laki-laki maupun perempuan, agar

menyadari potensi penuh mereka bahwa mereka memiliki kesempatan yang sama untuk memanfaatkan layanan pendidikan, mengambil peran aktif di dalamnya, dan peka terhadap keuntungan dari kemajuan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK). Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilakukan yang dimulai dari merasakan adanya masalah, menyusun perencanaan, melaksanakan tindakan, melakukan observasi, mengadakan refleksi, melakukan rencana ulang dan seterusnya. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode *role playing* atau bermain peran. Metode *role playing* atau bermain peran adalah strategi pengajaran yang melibatkan pemberlakuan situasi fiktif atau kehidupan nyata yang dirancang untuk mengajarkan siswa tentang kemungkinan masa lalu atau masa depan (Mulyono, 2012). Dua siklus digunakan dalam penelitian ini, dengan dua kali pertemuan dalam setiap siklusnya. Setiap pertemuan terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi hingga kriteria keberhasilan terpenuhi. Siklus pertama dengan tema keluargaku berjudul “Keluarga Pak Agus” dan siklus kedua dengan tema profesi berjudul “Saya mencintai pekerjaan saya”.

Penelitian dilaksanakan di TK II AL Abidin Boyolali pada anak kelompok B. Penelitian ini menggunakan sumber data primer yang mencakup perspektif siswa dan guru tentang kesetaraan gender di kelas, foto dan video yang mendokumentasikan kegiatan kelas, buku dan jurnal dengan topik kesetaraan gender. Bahan arsip seperti RPPH, buku penilaian, dan instrumen penilaian anak digunakan sebagai data sekunder. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumen atau arsip. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif. Teknik validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 22 anak di kelompok usia B yang terdiri atas 10 laki-laki dan 12 perempuan. Penelitian ini dilaksanakan di TKII Al-Abidin Boyolali yang terletak di Jalan Raya Boyolali-Jatinom di Badranrejo, Kemiri, Mojosongo, Boyolali. Secara keseluruhan, penelitian ini dilakukan dalam dua siklus; setiap siklus terdiri dari dua pertemuan dan setiap pertemuan terdiri dari empat tahap. Tahap perencanaan dipersiapkan sebelum tindakan, yaitu pembuatan perangkat pembelajaran (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian dan Skenario Pembelajaran), lembar penilaian, dan lembar observasi. Tahap kedua yaitu tindakan, yaitu guru mempersiapkan untuk *role playing* dengan langkah-langkah: 1) Guru menyiapkan *setting* tempat sesuai dengan tema cerita yang dimainkan; 2) Guru memberikan motivasi kepada anak dan melakukan *ice breaking* atau tepuk; 3) Guru mengajak anak untuk memilih peran kemudian memberikan penjelasan kesepakatan dan garis besar skenario *role playing*; 4) Guru melakukan diskusi dan evaluasi dengan tanya jawab kepada anak; dan 5) Guru memberikan refleksi, kesimpulan dan penguatan kepada anak mengenai kesetaraan gender.

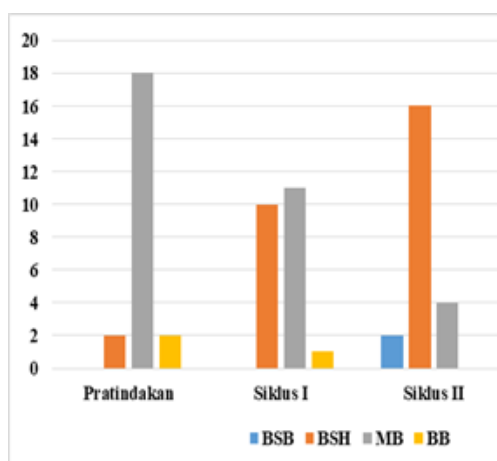
Tahap selanjutnya yaitu pengamatan. Penelitian dilakukan langsung oleh peneliti dibantu oleh guru pendamping. Penelitian dilakukan untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan terhadap seluruh proses pembelajaran dari kegiatan awal hingga akhir. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai pemahaman kesetaraan gender anak. Keempat adalah refleksi, yang

memerlukan penggunaan informasi yang dikumpulkan untuk menilai hasil yang didapatkan sudah sesuai target atau masih akan dilakukan perbaikan dengan siklus selanjutnya. Berdasarkan hasil penelitian yang didasarkan pada sepuluh indikator yang telah ditetapkan pada tahap pratindakan, siklus I dan siklus II, didapatkan perbandingan hasil sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Analisis Data

Keterangan	BSB	BSH	MB	BB
Pratindakan	0 (0%)	2 (9%)	18 (82%)	2 (9%)
Siklus I	0 (0%)	10 (46%)	11 (50%)	1 (4%)
Siklus II	2 (9%)	16 (73%)	4 (18%)	0 (0%)

Analisis data pada tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah anak dengan skor BSH dan BSB meningkat antara pratindakan, siklus pertama dan siklus kedua. Pada pratindakan, didapatkan hasil 2 anak (9%) yang mendapat nilai BSH, sedangkan pada siklus I menjadi 10 anak (46%) yang mendapat nilai BSH, dan pada siklus II meningkat hingga 18 anak (82%) yang mendapat nilai BSH dan BSB. Jumlah dari semua anak yang diuji sudah melebihi harapan peneliti. Hasil dari *role playing* ini menunjukkan bahwa pengetahuan pemahaman kesetaraan gender anak mengalami peningkatan. Berdasarkan tabel di atas dapat dibuat diagram batang sebagai berikut.



Gambar 1. Perbandingan Nilai Pemahaman Kesetaraan Gender Antar Siklus

Problem yang mungkin muncul pada perkembangan sosial anak adalah masalah gender. Masalah gender ini sering disalah artikan oleh kebanyakan orang tua, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh anak cenderung diatur karena orang tua khawatir anaknya akan tumbuh dan berkembang tidak sesuai dengan jenis kelaminnya. (Bastian & Novitasari, 2022) Menyebutkan masa usia dini merupakan masa yang tepat untuk menerapkan pengasuhan yang responsif gender sebagai salah satu upaya untuk memutus mata rantai budaya bias gender sejak dini. Hal ini selaras dengan salah satu tuntutan terhadap dunia pendidikan saat ini, yaitu pembelajaran responsif gender yang dirancang dan dirumuskan dengan parameter keadilan dan kesetaraan gender terutama dilihat dari segi akses, partisipasi, kontrol dan perolehan manfaat. Dampak yang akan terjadi jika adanya kesalahpahaman dalam pendidikan gender terhadap perkembangan anak adalah sensitivitas anak terhadap aspek

perkembangan sosialnya kurang optimal (Shofwan & Kuntoro, 2014). Oleh karena itu seorang guru harus memastikan bahwa semua anak memiliki kesempatan yang setara untuk berpartisipasi di sekolah, untuk memiliki suara, dan untuk terlibat dalam semua jenis kegiatan (Putri dkk., 2023).

Menurut (Hadianti, 2010) ada beberapa strategi yang dapat dilakukan dalam memberikan pendidikan gender pada anak usia dini yaitu melalui metode *modelling*, melalui metode perlakuan, dan melalui metode bermain peran (*role playing*). Terdapat beberapa hal yang melandasi *role playing* meningkatkan pemahaman kesetaraan gender. Pada usia dini, anak belajar dari hal yang mereka lihat dan alami, sehingga dengan memainkan peran yang dapat mereka mainkan. Dengan begitu, diharapkan anak akan lebih mudah memahami kesetaraan gender yang diajarkan kepada mereka. (Zulkifli, 1992) berpendapat bahwa cara lain untuk memberikan pemahaman tentang gender pada anak usia dini dapat disampaikan melalui permainan peranan (dramatisasi), karena pada permainan ini, anak memegang peranannya secara langsung. Kedua, bermain peran merupakan model yang fleksibel dan sesuai untuk anak usia dini karena anak hidup dalam dunia bermain.

Role Playing merupakan pembelajaran yang dikemas menjadi salah satu hal yang menarik bagi anak. Anak akan antusias untuk mencobanya karena bermain peran memungkinkan anak untuk memilih dari berbagai macam permainan. Dalam suatu skenario bermain peran, mereka tidak perlu berdiam diri melainkan dapat bertindak mengeluarkan karakter mereka sesuai keinginan mereka. Hal ini sejalan dengan penjelasan oleh Uno (2014) bahwa model bermain peran adalah model yang serbaguna dan dapat digunakan untuk berusaha meraih beberapa tujuan pendidikan penting. Melalui bermain peran, siswa dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk mengenali perasaannya sendiri dan perasaan orang lain serta meningkatkan keterampilan memecahkan masalah mereka.

Penelitian ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Peran, 2019) berjudul *Budaya Adil Gender dalam Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Permainan Peran* yang menemukan bahwa pengenalan gender kepada anak usia dini dimungkinkan melalui perencanaan pembelajaran yang cermat dan pemilihan metode yang tepat, salah satunya melalui *role play*. Temuan penelitian berjudul *Implementasi Pengenalan Gender pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain Bombix di KB Nanda Ceria Bocex Karangploso Malang* (Ummah, 2021) menunjukkan bahwa pengenalan gender pada anak usia dini dapat dilakukan melalui pembiasaan dan bermain.

Mengajarkan anak tentang kesetaraan gender adalah langkah penting untuk memastikan bahwa mereka tumbuh dengan keyakinan bahwa laki-laki dan perempuan setara dan perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki, termasuk kebebasan untuk terlibat dalam segala kegiatan. Hasil anak yang mendapatkan nilai tuntas dari 22 anak yaitu sebesar 82% (18 anak) dan telah melebihi indikator yang ditetapkan peneliti yaitu 80%. Sedangkan sisanya 18% (4 anak) yang belum mendapatkan nilai tuntas akan dikembalikan kepada guru kelasnya untuk diberikan treatment kembali sampai anak mendapatkan nilai tuntas. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian menggunakan metode *role playing* untuk meningkatkan pemahaman kesetaraan gender anak kelompok B TKII Al-Abidin Boyolali telah berhasil.

SIMPULAN

Penelitian yang telah dilakukan peneliti dan analisis data yang didapatkan menunjukkan bahwa anak-anak di Kelompok B mendapat manfaat dari pendekatan bermain peran untuk belajar tentang kesetaraan gender. Hal ini dibuktikan dengan adanya

perbedaan yang cukup besar antara nilai pratinjauan, siklus I dan siklus II. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan orang tua, guru, pembaca, dan anak tentang potensi metode *role playing* atau bermain peran dalam meningkatkan pemahaman anak tentang kesetaraan gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastian, A., & Novitasari, Y. (2022). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Gender Abstrak*. 6(5), 4359–4366. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2639>
- Hadianti, A. N. (2010). Pendidikan Gender Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Dan Artikel Pendidikan*, 2(4).
- Indarni, N. (2012). “Efektivitas Cerita Bergambar terhadap Pemahaman Peran Gender pada Anak di Taman Kanak-Kanak.” *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies, IJECES*, 1(1).
- Intan, F. R. (2022). *Pentingnya Pembelajaran Gender di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini*. 5(2).
- Mardiyah, L. (2018). Pembelajaran Berkesetaraan Gender (Kajian Implementasi Pendekatan Feminisme Melalui Buku Suplemen PAUD). *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 13(1), 49–69.
<http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/yinyang/article/view/2093>
- Mulyono. (2012). *Strategi Pembelajaran (Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global)*.
- Nuszulfa. (2014). Implementasi Pendidikan Kesetaraan Gender Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia Dini Di RA NU Banat Kudus Tahun 2017. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 1–8.
- Nuszulfa, N. laela. (2017). *Implementasi pendidikan kesetaraan gender melalui metode bermain peran pada anak usia dini di RA NU Banat Kudus*. Sekolah tinggi agama islam negeri kudas.
- Peran, M. B. (2019). *JUANG: Jurnal Wahana Konseling* (. 2(1), 48–59.
- Putri, A., Arifin, D., Manalu, A. W., Cahyani, N., Islam, U., Sumatera, N., Tinggi, S., Tarbiyah, I., & Al, H. (2023). *IMPLEMENTASI KESETARAAN GENDER PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*. 3(1).
- Roziqoh, R., & Suparno, S. (2014). Pendidikan Berperspektif Gender Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 86.
<https://doi.org/10.21831/jppm.v1i1.2359>
- Shofwan, I., & Kuntoro, S. A. (2014). Pendidikan Berspektif Gender Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 50–62.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jppm/article/view/2356>
- Syekh, I., Cirebon, N., & Makalah, D. (2021). *Strategi pembelajaran anti bias gender di paud*. 3(1).
- Telnoni, B. (2020). *Jurnal Abdiel : Khazanah Pemikiran Teologi , Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membelajarkan Kesetaraan Gender Pada Anak Usia Dini*. 4(2), 167–179.
<https://doi.org/10.37368/ja.v4i2.153>
- Ummah, S. (2021). Implementasi Pengenalan Gender Terhadap Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain Bombix Di Kb Nanda Ceria Bocek Karangploso Malang. *Thufuli : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 41.
<https://doi.org/10.33474/thufuli.v3i1.10802>
- Uno, H. B. (2014). *Model pembelajaran menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*.
- Utaminingsih, A. (2017). *Gender dan wanita karir*. UB PRESS.

Utomo, S. S., & Ekowati, U. (2019). Pendidikan Responsif Gender Bagi Anak Usia Dini. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 3(2), 51.
<https://doi.org/10.20961/habitus.v3i2.35716>

Yusuf, S. (2005). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Remaja Rosdakarya.

Zulkifli, L. (1992). *Psikologi Perkembangan*. Remaja Rosdakarya.